

## **KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU DI SEKOLAH INKLUSI**

### ***SOCIAL SKILLS OF STUDENT WITH EMOTIONAL AND BEHAVIOR DISORDER IN INCLUSION SCHOOL***

Oleh : Vendi Setyawan,  
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[setyawanvendi@outlook.com](mailto:setyawanvendi@outlook.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan mengenai keterampilan sosial aspek kerjasama, aspek asersi, aspek tanggung jawab, aspek empati, dan aspek kontrol diri pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku di SD Negeri Mendut Magelang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu anak dengan gangguan emosi dan perilaku kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Interaktif Huberman & Miles. Hasil penelitian keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku di SD Negeri Mendut Magelang menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan sosial aspek kerjasama subyek kurang baik, dibuktikan dengan adanya perilaku-perilaku yang menentang saat pembelajaran; (2) Keterampilan sosial aspek asersi subyek menunjukkan sikap yang percaya diri dalam berkomunikasi, lebih akrab kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), dibuktikan dengan respon perilaku subyek kepada orang baru dan hubungan sosial dengan ABK; (3) Keterampilan sosial aspek tanggung jawab kurang baik, dibuktikan dengan perilaku-perilaku sikap subyek yang tidak mengikuti peraturan pada seting pembelajaran ataupun saat diluar jam pelajaran; (4) Keterampilan sosial aspek subyek empati kurang baik, dibuktikan dengan respon subyek yang tidak sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung; (5) Keterampilan sosial aspek kontrol diri subyek kurang baik, dibuktikan dengan perilaku subyek yang cenderung emosional dalam beberapa situasi tertentu.

Kata kunci : keterampilan sosial, anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

#### ***Abstract***

*This study aimed to identify and describe the social skills consisted of some aspects: cooperation, assertion, responsibility, empathy, and self-control in children with emotional and behavior disorder in Mendut elementary school Magelang. The type of this research was descriptive qualitative. The subject was a student with emotional and behavioral disorder in 4th grade. The data were collected using observation and interview. The research instruments used were observation and interview guideline. Data analysis technique used was Interactive model Huberman & Miles. The result showed that the social skill of the subject in : (1) cooperation aspect was not good enough, evidenced by existence of opposing behavior during the learning process; (2) assertion aspect showed a confident in communicating, more friendly with student with special needs, evidenced by the behavioral response of subject to new people and social relationships with student with special needs; (3) responsibility aspect was not good enough, evidenced by the attitudes of subject that were not appropriate with the setting of learning inside the classroom or in any activity outside the classroom; (4) empathy aspect was not good enough, evidenced by the response of subject that were inconsistent with the current situation; (5) self-control aspect was not good enough too , evidenced by the behavior of subject who tend emotionally in certain situations.*

*Keywords : social skills, children with emotional and behavior disorder.*

## PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang mana dalam kesehariannya berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini dibutuhkan keterampilan sosial untuk menunjang hubungan sosial dengan individu lain. Menurut pendapat Combs dan Slaby (Diahwati, dkk, 2016: 1612) keterampilan sosial adalah “kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan saling menguntungkan atau bermanfaat terutama untuk orang lain”. Dalam hal ini individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan diterima oleh lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi potensi untuk dapat berinteraksi dengan individu lain, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga maupun lingkungan sekolah. Budiman (2006: 21) menyatakan “keterampilan sosial dapat berupa hubungan komunikasi, penyesuaian diri, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain”. Dengan demikian individu yang memiliki komunikasi, penyesuaian diri, dan keterjalinan hubungan dengan individu yang lain secara baik atau tidak memiliki masalah, maka individu tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik dan dapat menciptakan suasana yang rukun baik itu dalam lingkup kehidupan di masyarakat ataupun dalam lingkungan di sekolah. Hal ini berbeda pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang mana memiliki permasalahan dalam berperilaku serta emosinya.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (ABK). Hallahan, dkk (2009: 266) berpendapat “*they who has behavior that goes to an extreme, a problem that is chronic, and the behavior that is unacceptable because of social or cultural expectations*”, yang artinya anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang memiliki masalah dalam berperilaku, tidak hanya perilaku yang berbeda dengan kondisi normal tetapi secara kronis dan mencolok yang mana ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budayanya tidak dapat diterima. Mangungsong (2011: 60) menyatakan bahwa “anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah reguler memiliki permasalahan sosial yaitu ditolak oleh teman sebaya. Selain itu anak

dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe agresif dapat menjalin hubungan sosial dengan anak yang juga mengalami permasalahan perilaku agresif”. Menurut Thompson (2014:40) tidak terjadinya hubungan yang baik antara Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku dengan teman sebayanya dapat dikarenakan perkembangan keterampilan sosial mereka tidak sama dengan perkembangan keterampilan sosial anak sebaya atau karena kurangnya kepercayaan diri sehingga tidak dapat membangun hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Mangungsong (2011: 56) juga berpendapat bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku mengalami ketidakmampuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru, kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan perasaannya, memiliki perasaan yang tidak bahagia dan tertekan, dan memiliki symptom-symtom fisik yang diasosiasikan pada masalah pribadi dan sekolah, melanggar tata tertib sekolah serta melakukan keributan di sekolah. Ibrahim & Aldy (1996: 3) mengemukakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering berselisih dengan lingkungan sekitar karena memiliki tingkah laku agresif, hiperaktif, menutup diri dan tidak peduli dengan lingkungannya serta sering melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Somantri, 2007: 151).

Keberadaan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar reguler memunculkan permasalahan pada pendidik yang kurang mengetahui akan kekhususan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, sehingga pelayanannya di sekolah dasar reguler kurang sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Ketidaksesuaian pelayanan yang diberikan oleh pendidik di sekolah dasar reguler dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak dengan gangguan emosi dan perilaku menyebabkan pelabelan negatif kepada anak. Hal ini berdampak pada dikeluarkannya anak dari sekolah reguler karena dianggap kurang berperilaku yang sesuai sehingga anak dengan gangguan emosi dan perilaku tersebut disekolahkan di sekolah inklusi. Perpindahan DNY sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan emosi dan perilaku dari sekolah reguler ke sekolah inklusi diharapkan

dapat membantu mengembangkan keterampilan sosialnya yang lebih baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkap perkembangan keterampilan sosial DNY di sekolah inklusi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi SD Negeri Mendut Magelang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sukmadinata, 2011: 94). Moleong (2007: 6) juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara penyajian secara deskriptif yaitu dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti memilih penelitian kualitatif agar dapat memperoleh informasi secara mendalam dan mendeskripsikan tentang keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi SD Negeri Mendut Magelang.

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto (2010: 3) menyatakan “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, atau hal-hal lain”. Nazir juga mengemukakan “metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek atau suatu peristiwa pada masa sekarang dan penelitian yang dilakukan hanya untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan apa adanya” (Prastowo, 2012: 186).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang keterampilan sosial anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah inklusi SD Negeri Mendut Magelang.

### **Setting dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi SD Negeri Mendut Magelang yang terletak pada lintasan kota Kabupaten yakni di Jl. Mayor Kusen No. 18 Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Adapun alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu berdasarkan permasalahan bahwa subyek yang merupakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku bersekolah di sekolah tersebut setelah dikeluarkan dari sekolah sebelumnya yaitu SD Negeri Tanjung Muntilan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2017, 26 Juli 2017, 29 Juli 2017, 02 Agustus 2017, dan 08 Agustus 2017.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian kualitatif ini peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009: 216). Subjek dalam penelitian ini adalah satu anak dengan gangguan emosi dan perilaku kelas IV, sedangkan informan sebagai sumber informasi yaitu guru kelas dan GPK di SD Negeri Mendut Magelang. Anak dalam penelitian ini bernama DNY (inisial) adalah anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe agresif.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Kisi-kisi observasi dan wawancara mengacu pada lima aspek keterampilan sosial, yaitu keterampilan sosial aspek kerjasama (*cooperation*), aspek asersi (*assertion*), aspek tanggung jawab (*responsibility*), aspek empati (*empathy*), dan aspek kontrol diri (*self control*). Masing-masing aspek diuraikan menjadi pertanyaan penelitian terkait kemampuan keterampilan sosial siswa.

### **Teknik Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2009: 246). Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 247). Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku dan hambatan-hambatan anak dalam menjalin hubungan sosial di sekolah.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles & Huberman menyatakan dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2009: 249). Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009: 252). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara deskriptif dan menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian Keterampilan Sosial Aspek Kerjasama pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang

Kemampuan kerja sama diartikan sebagai usaha seseorang untuk melakukan kegiatan bersama individu lain atau kelompok dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial subyek dalam aspek kerjasama masih belum baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan ketika subjek mengikuti pembelajaran bersama guru kelas, GPK, dan bersama teman-temannya dengan data berikut ini. Di kelas subyek terlihat tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan terlihat sibuk sendiri. Begitupula saat pembelajaran berlangsung dan guru memberikan tugas DNY tidak mengerjakan tugas, DNY asik sendiri dengan memotong kertas untuk dibuat berbagai bentuk (observasi 20/07/2017). Sikap acuh subjek juga terlihat saat ditegur oleh guru karena tempat duduknya kotor oleh potongan kertas “DNY potongan kertas, e mbok di jipuki terus di buang di tempat sampah” yang artinya (potongan kertasnya diambil terus dibuang di tempat sampah), DNY menjawab “ah mengko pak gek kesel aku” (ah nanti pak lagi capek aku) (Observasi, 20/07/2017). Beberapa hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa subjek kurang dapat diajak kerjasama dengan guru. Ia sering mengacuhkan perintah dan instruksi gurunya. Sikap subyek tidak mendengarkan dan acuh saat sedang dalam proses pembelajaran terekam dalam hasil dari wawancara dengan guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Peneliti : “Apakah subyek mendengarkan Guru Kelas/GPK berbicara/saat dalam proses pembelajaran memperhatikan?”

Guru Kelas: “Kalau mendengarkan saat pembelajaran di kelas seringnya tidak, lebih asik dengan kesibukannya sendiri entah itu bermain atau tiduran.” (Wawancara, 02/08/2017)

GPK : “Kadang-kadang mendengarkan akan tetapi sering tidak memperhatikan bilamana ditanya kembali tentang materi pelajaran mesti bilang tidak tau.” (Wawancara, 26/07/2017)

Tidak jauh berbeda dengan guru kelas, saat dengan GPK subjek juga bersikap acuh, tidak mau diajak kerja sama. Hal itu tampak ketika dinasehati oleh GPK setelah terlibat perkelahian, “DNY tadi kenapa kok kamu memukul HSN (inisial)” DNY tidak menggubris bahkan membentak GPK dengan nada bicara yang tinggi “*luweh bu, aku ra salah kok, HSN nyurung-nyurung aku pas jajan, terus tak antem, malah aku dikeruyuk*” sambil meludah di lantai (biyarin bu, aku tidak salah kok, HSN mendorong-dorong aku saat sedang jajan, terus tak pukul, malah aku dikeroyok) (Observasi, 20/07/17). Setelah meludah di lantai, GPK menyuruh DNY membersihkannya “Lim jangan meludah di lantai, heyoo ambil pasir sana terus disapu” DNY terus menyanggah “*sopo sing idu bu? Opo ibu ngerti nek aku idu, aku wegah nek kon ngresiki*” (siapa yang meludah bu? Apa ibu tau kalau aku meludah, aki tidak mau kalau membersihkannya” (Observasi, 20/07/17).

Subyek diam saja atau bahkan tidak menggubris jika temanya mengajak berbicara atau mengobrol, biasanya subyek hanya acuh. Hal ini terbukti dari data wawancara baik itu oleh guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus.

Peneliti : “Apakan anak mendengarkan orang lain berbicara saat diajak berkomunikasi?”

GPK : “Iya, DNY bisa mendengarkan orang lain saat diajak berbicara, akan tetapi biasanya menunjukkan sikap acuh. Misalnya saat temanya mengajak mengobrol DNY tidak menggubris, hanya diam saja.” (26/07/17)

Guru kelas : “anaknya mendengarkan, akan tetapi biasanya ditak digubris.” (02/08/17)

Selain itu subyek juga belum bisa mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Disaat di proses pembelajaran di kelas biasanya bertingkah semaunya sendiri misalnya bermain tidak memperhatikan guru ataupun tidak mengikuti intruksi yang guru berikan.

Peneliti : “Apakah anak mengerjakan tugas tepat waktu?”

GPK : “Tidak, lebih sering ke bermain dan bermalas-malasan jika diberi tugas.” (26/07/17)

Guru kelas : “Tidak, sering tidak mengerjakan tugas.” (02/07/17)

Kemampuan kerjasama subyek menunjukkan sikap yang Acuh tak acuh kepada temannya. Subyek tidak memperhatikan guru saat guru menerangkan pembelajaran dikelas. Subyek tidak bisa menjaga kebersihan karena dalam hal berpakaian subyek selalu terlihat kusut dan dekil.

Subjek terlihat lebih dapat memperhatikan dan dapat diajak bekerjasama saat mengikuti pembelajaran dikelas khusus bersama ABK lainnya dan GPK. Subjek juga lebih ramah kepada ABK, jarang melakukan hal-hal yang menimbulkan permasalahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek lebih dapat diajak bekerja sama dengan siswa non reguler seperti dirinya.

## **2. Hasil Penelitian Keterampilan Sosial Aspek Asersi pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang**

Asersi merupakan kemampuan individu untuk dapat mengungkapkan keinginannya kepada orang lain. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial subyek dalam aspek asersi sudah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan ketika subjek mengikuti pembelajaran bersama guru kelas, GPK, dan bersama teman-temannya.

Pada saat sedang dalam proses pembelajaran di kelas khusus subyek terlihat meminta bantuan GPK ketika tidak bisa mengerjakan tugas. Selain itu saat di kelas regular subyek juga terlihat bisa meminta bantuan teman ketika tertinggal mengerjakan tugas. Begitupula subyek juga bisa memulai percakapan dengan ABK lain pada saat akan mengerjakan tugas, subyek memulai percakapan dengan RFA (ABK) “*RFA wis tekan ngendi nggonmu*” (RFA sudah sampai mana punyamu). “*RFA menjawab “iki wis tekan nomer 6, koe tekan ngendi?”*” (ini sudah

sampai nomor 6, kamu sudah sampai mana?). Subyek menjawab “*nggon ku gek tekan nomer 4, aku dienteni Fa engko sing mbijek bareng*” (saya sampai nomor 4, tunggu aku ya Fa nanti menilaikannya bareng). RFA menjawab “*yo lek cepet*” (ya cepat) (Observasi, 29/07/17).

Dalam aspek asersi ini kemampuan subyek juga belum baik terhadap anak reguler, subyek jarang menjalin hubungan pertemanan dengan anak reguler. Akan tetapi dengan anak ABK subyek bisa menjalin pertemanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara oleh guru kelas dan GPK.

Peneliti : “Apakah anak bisa menjalin pertemanan dengan mudah?”

GPK : “Jika dengan anak reguler tidak bisa menjalin pertemanan sering adu mulut dengan anak reguler, akan tetapi jika dengan ABK bisa, lebih akrab.” (26/07/17)

Guru kelas : “kalau dengan ABK bisa malah lebih akrab, kalau dengan anak reguler tidak, jarang menjalin kontak dengan anak reguler.” (02/08/17)

Selain kesulitan menjalin hubungan pertemanan dengan anak reguler subyek juga jarang sekali dalam membantu baik itu jika disuruh guru ataupun membantu teman. Subyek mau membantu jika ada keinginan lain agar dipenuhi keinginannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara oleh guru kelas dan GPK.

Peneliti : “Apakah anak suka rela dalam membantu?”

GPK : “kadang-kadang mau jika ada maunya, misal ingin meminta jajan, akan tetapi lebih banyak tidak mau.” (26/07/17)

Guru kelas : “Tidak, temanya angkat meja dan menata tempat duduk untuk membuat kelompok saja DNY enggan membantu menata.” (02/08/17)

Selain itu subyek juga jarang mengajak teman lain untuk ikut dalam suatu aktivitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara.

Peneliti : “Apakah anak ikut serta dalam beberapa aktifitas?”

GPK : “Jika sesama ABK bisa, akan tetapi jika dengan anak reguler tidak sering melakukan kontak.” (26/07/17)

Guru kelas : “Tidak, lebih sering terlihat menyendiri. Misalnya saat istirahat DNY sering terlihat jajan sendiri, belum pernah saya melihat DNY mengajak temanya untuk bermain” (02/08/17)

Kemampuan sikap asersi subyek menunjukkan sikap yang percaya diri. Bila ia bertemu dengan orang baru, subyek berani bercerita semua tentang dirinya. Subyek lebih akrab dengan temannya yang berkebutuhan khusus daripada temannya yang reguler. Jika mendapat kesulitan, subyek tidak mau meminta bantuan kepada guru atau teman, namun meminta bantuan kepada temannya yang ABK. Subyek tidak mau memuji orang lain, namun dirinya sangat suka dipuji. Subyek tidak bisa mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya.

Subjek terlihat lebih dapat memperhatikan dan dapat diajak bekerjasama saat mengikuti pembelajaran dikelas khusus bersama ABK lainnya dan GPK. Subjek juga lebih ramah kepada ABK, jarang melakukan hal-hal yang menimbulkan permasalahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek lebih dapat diajak bekerja sama dengan siswa non reguler seperti dirinya.

### **3. Hasil Penelitian Keterampilan Sosial Tanggung Jawab pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang**

Tanggung jawab merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial subyek dalam aspek tanggung jawab belum cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan ketika subjek mengikuti pembelajaran bersama guru kelas, GPK, dan bersama teman-temannya.

Subyek terlihat tidak bisa menaati peraturan di sekolah baik itu peraturan untuk berpakaian rapi ataupun peraturan untuk bersikap baik. Pada saat di dalam kelas subyek selalu terlihat berpakaian semauanya sendiri seperti baju tidak dimasukan dan tidak

memakai sepatu. Meskipun guru menegur untuk berpakaian rapi tetapi subyek selalu mengabaikannya. Begitupula disaat teman-teman mengantri berjajar rapi untuk menilaikan hasil tugas kepada guru subyek terlihat menerobos antrian dan guru menegur DNY. Subyek juga berani menanggapi teguran guru.

Guru : “DNY kenapa kamu tidak mengantri? Sana baris menunggu giliran tidak saya nilai lho nanti.”

DNY : “*sui kok pak le ngantri.*” (lama kok pak antrianya)

Peneliti : “Apakah anak mengikuti arahan dan aturan saat kegiatan pembelajaran di kelas?”

GPK : “kadang-kadang bertindak *sak karepe dewe* (semaunya sendiri). Jika diberi tugas biasanya malah bermain sendiri.

Guru kelas : “Tidak, sering tidak memperhatikan saat guru dalam proses pembelajaran.” (Observasi, 26/07/17)

Subyek jarang meminta izin jika mau keluar kelas dan jika meminta izin ke luar kelas biasanya hanya jajan ataupun bermain. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas.

Peneliti : “Apakah anak meminta izin ketika akan pergi?”

GPK : “Kadang meminta izin jika mau ke toilet, akan tetapi banyak tidak izinya.” (20/07/17)

Guru kelas : “kadang-kadang meminta izin. Tetapi kebanyakan tidak meminta izin, jika minta izin ke toilet setelahnya mesti pergi jajan.” (01/08/17)

Kemampuan tanggung jawab subyek menunjukkan sikap yang kurang bisa berkata sopan. Subyek sering melontarkan kata-kata kotor kepada orang lain. Subyek bersikap tidak peduli terhadap sesamanya, walaupun ia peduli hanya dengan temannya yang sesama berkebutuhan khusus. Subyek suka menyerobot antrian, dia tidak bisa menunggu giliran untuk mengantri. Jika subyek meninggalkan kelas, subyek sesekali meminta ijin kepada guru namun lebih banyak langsung meninggalkan kelas. Subyek tidak bisa melaporkan sesuatu berdasarkan

faktanya. Subyek sering berbohong dengan sesuatu yang ia sampaikan.

Selain itu jika melaporkan tugas kepada guru selalu tidak sesuai. Hal ini terbukti disaat pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan subyek melaporkan tugas Seni Budaya yaitu berupa bentuk-bentuk hewan dengan potongan kertas kepada guru. Disisi lain saat subyek meludah di lantai dan disurug guru untuk membersihkannya akan tetapi subyek menyangkal bahwa tidak meludah dan tidak mau membersihkan ludahnya. Terlebih lagi sikap tanggung jawab subyek yang buruk ini juga ditunjukan setelah mendapat izin untuk pergi ke toilet, akan tetapi setelah selesai dari toilet subyek tidak langsung masuk lagi ke dalam kelas subek malah asik bermain di halaman kelas, sehingga guru harus memaksanya untuk masuk kelas. Kemampuan tanggung jawab subjek terlihat lebih buruk baik itu di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kemampuan tanggung jawab yang buruk.

#### **4. Hasil Penelitian Keterampilan Sosial Aspek Empati pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang**

Kemampuan empati merupakan bentuk respon perilaku terhadap keadaan orang lain bias ditunjukan seperti rasa kasihan yang diaplikasikan dalam perilaku menolong. Kemampuan empati subyek dapat dikatakan tidak baik. Hal ini terbukti dibeberapa *setting* saat aktifitas disekolahan subyek bisa membuat situasi semakin memburuk. Pada saat HL dan RS terlibat saling berebut buku subyek tidak melerai malah memprovokasi agar mereka berkelahi. Selain itu DNY tidak bisa memahami perasaan orang lain. Hal ini terbukti saat ada temanya yang menangis DNY malah mencacimaki temanya. “*ming ngono we nangis, huuu gembeng*” (begitu saja menangis, huu cengeng). Subyek juga tidak memiliki perasaan kasihan saat HL menangis, subyek memprovokasi agar HL memukul RS “*hahaha, HL ayo dibales jotos kae RS*” (hahaha, HL ayo dibales dipukul saja itu RS (Obsrvasi, 08/08/17)

Subyek tidak merasa kasihan jika temanya sedang dalam situasi yang tidak membahagiakan lebih bersikap acuh dan

bahkan mencemoohnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara.

Peneliti : “Apakah anak merasakan kasihan terhadap hal buruk yang menimpa orang lain?”

GPK : “Tidak, merasa cuek saja. Pernah DNY malah mengolok-olok temanya yang sedang menangis.” (29/07/17)

Guru kelas : “Tidak, DNY cuek dengan hal buruk yang menimpa temanya.” (02/08/17)

Selain tidak merasa kasihan terhadap hal buruk yang menimpa teman subyek juga tidak memahami perasaan teman lain.

Peneliti : “Apakah anak memahami perasaan orang lain?”

GPK : “Kalau dengan ABK kadang-kadang memahami, akan tetapi kebanyakan tidaknya.” (20/07/17)

Guru kelas : “Tidak, pernah suatu hari temanya menangis karena adu mulut DNY diam saja. Malah nagtain cengeng” (02/08/17)

Sikap empati subyek menunjukkan sikap empati yang masih rendah. Subyek tidak bisa memahami perasaan dari orang lain. Subyek tidak merasa kasihan dengan temannya jika temannya mengalami kesusahan. Subyek tidak pernah mau memuji teman-temannya. Subyek tidak mau membela temannya. Subyek terlihat diam dan menyendiri jika teman-temannya membicarakan masalah dikelas

##### **5. Hasil Penelitian Keterampilan Sosial Aspek Kontrol Diri pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang**

Kompunan kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol diri dan perilakunya dalam situasi sosial tertentu. Kemampuan kontrol diri subyek dapat dikatakan bahwa masih belum baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Saat sedang dinasehati oleh guru di depan kantor, subyek terlihat tidak bisa mengabaikan godaan dari temanya ada salah satu teman yang berjalan di depan subyek dan melihat ke arahnya, lantas subyek berteriak “*nopo mecicil, tak antemi lho koe*” (kenapa

melotot, tak tonjok lho kamu), padahal temanya hanya melihat saja. Selain itu subyek juga tidak bisa menyatakan tidak setuju dengan tidak marah. Hal ini terbukti disaat temanya RF mau menukar kertas karton miliknya akan tetapi DNY menolaknya dengan nada tinggi.

RF : “*DNY kertasmu tak ijoli nggon ku yo?*” (DNY kertasmu saya tukar dengan kertasku ya?)

DNY : “*Wegah kok, nggonku yo nggonku, nggonmu ya nggonmu.*” (tidak mau, punyaku ya punyaku, punyamu ya punyamu). (Observasi, 26/07/17)

Subyek juga tidak bisa menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah, saat disuruh duduk oleh guru kelas subyek berlari dan mendorong teman sampai terjatuh, teman yang terjatuh bilang “*nek meh lewat ki ati-ati to Lim*” (kalo mau lewat tu hati-hati), subyek menjawab “*koe kui sing mepeti dalan ku*” (kamu itu yang menghalangi jalanku), sehingga terjadi adu mulut sampai guru melerai “*udah-udah DNY minta maaf heyo*”, subyek menjawab “*wegah pak aku ra salah kok*” (tidak mau pak aku tidak salah kok). Begitupula subyek tidak bisa menerima kritikan tanpa marah. Ketika selesai dalam perkelahian dengan teman DNY dibawa oleh guru olahraga di depan kantor dan dikritik oleh guru.

Guru olahraga : “*obate entek po DNY?* (obatnya habis apa DNY?) sambil diraba dahinya oleh guru “*ooo panas jebule kono diraupi ndisik ben le ndadi ilang*” (ooo panas ternyata sana dibasuh dulu biar marahnya hilang)

DNY : “*aku ki ra ngampuk pak, aku pegen ngantemi HSN saiki*” (aku tu tidak marah pak, aku hanya ingin memukul HSN sekarang) dengan nada tinggi. (Observasi, 20/07/17)

Subyek tidak bisa mengabaikan godaan atau gangguan dari teman jika terusik dengan perilaku temanya subyek lantas membentak bahkan dapat menyebabkan perkelahian. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus.

Peneliti : “Apakah subyek bisa mengabaikan godaan atau gangguan dari teman?”

Guru Kelas: “Tidak, misalnya kesenggol sedikit oleh temanya saja bisa jadi perkelahian atau adu mulut.” (20/07/17)

GPK : “tidak, kalau diejek dengan teman lain mesti dibalas bahkan bisa dipukul.” (02/08/17)

Selain itu subyek juga tidak bisa menghindari hal-hal yang menyebabkan masalah sering mengamuk atau marah-marah tanpa sebab di kelas reguler. Hal ini menyebabkan teman lainnya takut dan sangat mengganggu proses pembelajaran. Sikap tersebut menunjukkan subyek tidak bisa mengontrol emosinya yang menyebabkan situasi tidak kondusif.

Kemampuan kontrol diri subyek menunjukkan sikap yang rendah. Subyek tidak bisa mengabaikan godaan dari teman. Subyek akan marah jika dia diejek oleh temannya. Subyek sering menyangkal dengan nada tinggi jika dia tidak suka kepada sesuatu. Jika subyek salah, subyek tidak mau dihukum. Subyek tidak bisa mengontrol emosi dengan baik. Subyek tidak mau menerima kritikan yang dilontarkan orang lain kepada dirinya. Subyek tidak bisa merespon sikap temannya dengan baik. Subyek sering memandang buruk temannya yang sering menyebabkan salah persepsi seperti merasa di pelototi jika teman memandangnya saat diberi nasehat oleh guru dan selanjutnya dapat menyulut adu mulut bahkan sampai perkelahian.

## **Pembahasan**

Berdasarkan perolehan data pada hasil penelitian dalam aspek kerjasama subyek menunjukkan perilaku yang tidak patuh terhadap perintah yang diberikan oleh guru kelas maupun guru pendamping khusus, baik pada saat pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Subyek juga sering menyulut perkelahian terutama dengan teman sebayanya atau anak reguler karena alasan yang sepele, seperti karena ia pernah didorong ketika membeli jajan di kantin, kemudian ia memukul temannya dan terjadi perkelahian. Hal ini sesuai dengan pendapat Mangunsong (2011: 66) yang mengemukakan salah satu karakteristik anak dengan gangguan emosi dan

perilaku yaitu mempunyai tingkah laku tidak terarah, ditunjukkan dengan perilaku tidak patuh baik terhadap peraturan ataupun perintah yang diberikan, sering terlibat perkelahian ataupun menyulut permasalahan yang mengakibatkan perkelahian.

Subyek dalam penelitian mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebayanya di kelas reguler akan tetapi subyek dapat menjali hubungan yang lebih baik dengan anak yang mengalami kekhususan lainnya atau di dalam kelas khusus. Hubungan yang tidak baik dengan teman regulernya ini nampak dalam perilaku-perilaku kesehariannya di sekolah seperti : menyulut perkelahian, berpikiran negatif dengan perbuatan teman sebaya, bertengkar, dsb. Sikap berbeda ditunjukkan subyek ketika berinteraksi dengan ABK lainnya. Subyek tampak lebih akrab dengan teman ABK, tidak menyulut perkelahian, dapat diajak bekerjasama. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Thompson (2014: 40) yang mengatakan bahwa anak dengan emosi dan perilaku sulit membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya anak reguler. Selain itu Mangunsong (2011: 60) mengatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat menjalin hubungan sosial dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.

Kemampuan keterampilan sosial subyek dalam aspek asersi menunjukkan sikap yang percaya diri. Bila ia bertemu dengan orang baru, subyek berani bercerita semua tentang dirinya. Subyek lebih akrab dengan temannya yang berkebutuhan khusus daripada temannya yang reguler. Jika mendapat kesulitan, subyek tidak mau meminta bantuan kepada guru atau teman, namun meminta bantuan kepada temannya yang berkebutuhan khusus. Subyek tidak mau memuji orang lain, namun dirinya sangat suka dipuji. Subyek tidak bisa mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya. Hal ini sependapat dengan pendapat Mangunsong (2011:60) menyatakan bahwa “anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah reguler memiliki permasalahan sosial yaitu ditolak oleh teman sebaya. Selain itu anak dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe agresif dapat menjalin hubungan sosial dengan anak yang juga mengalami permasalahan perilaku. Berdasarkan pendapat tersebut dapat digaris bawahi bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku lebih

dapat menjalin hubungan sosial dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dibanding dengan anak reguler.

Kemampuan tanggung jawab subyek yang kurang dapat berkata sopan. Subyek sering melontarkan kata-kata kotor kepada orang lain hal ini sesuai dengan pendapat Magungsong (2011: 60) dalam hal berkomunikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku menunjukkan perilaku agresi verbal yaitu seperti mengucapkan kata-kata kotor dan tidak senonoh atau berkata cabul terhadap teman sebaya ataupun orang dewasa. Selain itu subyek bersikap tidak peduli terhadap sesamanya, walaupun ia peduli hanya dengan temannya yang sesama berkebutuhan khusus. Subyek suka menyerobot antrian, dia tidak bisa menunggu giliran untuk mengantri. Jika subyek meninggalkan kelas, subyek sesekali meminta izin kepada guru namun lebih banyak langsung meninggalkan kelas. Subyek tidak bisa melaporkan sesuatu berdasarkan faktanya. Subyek sering berbohong dengan sesuatu yang ia sampaikan. Rasa tanggung jawab subyek dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku keseharian subyek di sekolah seperti : tidak peduli dengan teman sebaya, tidak dapat menaati peraturan, tidak dapat menunggu giliran, tidak meminta izin untuk keluar kelas ataupun tidak dapat meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain. Perilaku yang ditunjukkan subyek tersebut sejalan dengan pendapat Smith (Mangunsong, 2011: 56) meliputi “ketidakmampuan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru, kesulitan dalam mengendalikan perilaku atau perasaannya, memiliki perasaan yang tidak bahagia dan tertekan, dan memiliki symptom-symptom fisik yang diasosiasikan pada masalah pribadi dan sekolah seperti bolos dari sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan melakukan keributan di sekolah.”

Bentuk kemampuan berempati usia anak sekolah dasar menurut Gresham dan Elliott (Diahwati, dkk, 2016: 1614) yaitu anak sudah mampu membela temannya yang tidak mendapatkan perlakuan adil serta membicarakan suatu masalah atau pendapat dengan teman sekelas. Dengan demikian anak usia sekolah dasar seharusnya sudah mulai dapat memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain yang dikenalnya.

Kemampuan berempati dengan orang lain yang dikenalnya terutama teman sekelas belum nampak dalam diri subjek. Subyek tidak bisa memahami perasaan dari orang lain, yaitu bersikap tidak sesuai dengan situasi atau kondisi yang sedang berlangsung. Subyek juga tidak merasa kasian dengan temannya jika temannya mengalami kesusahan seperti mencaci-maki teman yang sedang menangis. Subyek tidak pernah mau memuji teman-temannya bilamana temannya mendapatkan prestasi yang baik saat di kelas. Subyek tidak mau membela temannya yang diperlakukan dengan tidak adil atau tidak mau meleraikan temannya yang lebih kecil saat sedang dalam keadaan konflik antar teman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Somantri (2007: 151) “terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku anak dengan gangguan emosi dan perilaku.”

Kemampuan kontrol diri pada subyek menunjukkan tidak bisa mengabaikan godaan dari teman. Subyek akan marah jika dia diejek oleh temannya. Subyek sering menyangkal dengan nada tinggi jika dia tidak suka kepada sesuatu. Jika subyek salah, subyek tidak mau dihukum. Subyek tidak bisa mengontrol emosi dengan baik. Subyek tidak mau menerima kritikan yang dilontarkan orang lain kepada dirinya. Subyek tidak bisa merespon sikap temannya dengan baik. Subyek sering memandang buruk temannya yang sering menyebabkan salah persepsi seperti merasa dipelototi jika teman memandangnya saat diberi nasehat oleh guru dan selanjutnya dapat menyulut adu mulut bahkan sampai berkelahian. Hal ini sependapat dengan Ibrahim & Aldy (1996: 3) yang menyatakan bahwa “anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering berselisih dengan lingkungan karena tingkah laku yang agresif, hiperaktif, menutup diri dan tidak peduli dengan lingkungannya, serta sering melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat.”

Ditinjau dari aspek kerjasama, aspek asersi, aspek, aspek tanggung jawab, aspek empati, dan aspek kontrol diri yang sudah ditemukan dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa subyek memiliki kesenjangan perilaku antara sikap positif dengan dengan sikap kurang baik ditunjukkan dengan perilaku seperti menyulut berkelahian, berpikiran negatif dengan perbuatan teman sebaya, bertengkar, bolos dari

sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan melakukan keributan di sekolah, berbohong dengan sesuatu yang ia sampaikan, tidak mau memuji orang lain namun dirinya sangat suka dipuji. Sehingga perilaku-perilaku yang nampak pada subyek tersebut sesuai dengan pendapat Thompson (2014:40) yang mengatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku sulit membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya anak reguler. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Cavan (2009:48) mengatakan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki kenakalan atau perbuatan yang menyimpang yang mana mengakibatkan pelanggaran norma sosial.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang keterampilan sosial Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di SD Negeri Mendut Magelang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial aspek kerjasama subyek kurang baik, dibuktikan dengan ketidaksesuaian perilaku subyek seperti tidak mengikuti intruksi dari guru, tidak bisa mengerjakan tugas tepat waktu, tidak bisa menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dan tidak bisa menggunakan nada bicara yang tepat saat berkomunikasi dengan guru.
2. Keterampilan sosial aspek asersi subyek menunjukkan sikap yang percaya diri bila berinteraksi dengan orang baru, lebih akrab dengan temannya yang berkebutuhan khusus daripada temannya yang reguler, bisa meminta bantuan kepada temannya yang ABK, tidak bisa mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya.
3. Keterampilan sosial aspek tanggung jawab dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap subyek yang kurang bisa berkata sopan, melontarkan kata-kata kotor, tidak peduli terhadap sesamanya, suka menyerobot antrian, dan tidak meminta izin ketika akan meninggalkan kelas.
4. Keterampilan sosial aspek empati dapat dikatakan kurang baik. Perilaku dalam berempati tersebut seperti; tidak bisa memahami perasaan dari orang lain, bersikap tidak sesuai dengan situasi atau kondisi yang sedang berlangsung, tidak

merasa kasian dengan temannya jika temannya mengalami kesusahan seperti mencaci-maki teman yang sedang menangis. tidak pernah mau memuji teman-temannya bilamana temannya mendapatkan prestasi yang baik saat di kelas, dan tidak mau membela temannya yang diperlakukan dengan tidak adil atau tidak mau meleraikan temannya yang lebih kecil saat sedang dalam keadaan konflik antar teman.

5. Keterampilan sosial subyek pada aspek kontrol diri kurang baik . Perilaku tidak terkontrolnya emosi tersebut seperti; tidak bisa mengabaikan godaan, mudah marah jika dia diejek oleh temannya, sering menyangkal dengan nada tinggi jika dia tidak suka kepada sesuatu, Jika subyek salah, subyek tidak mau dihukum, tidak mau menerima kritikan yang dilontarkan orang lain kepada dirinya, tidak bisa merespon sikap temannya dengan baik, dan sering memandang buruk temannya yang sering menyebabkan salah persepsi seperti merasa di pelototi jika teman memandangnya saat diberi nasehat oleh guru dan selanjutnya dapat menyulut adu mulut bahkan sampai perkelahian.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan mencoba memberikan saran pada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Guru  
Guru dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) diharapkan dapat mengembangkan program pembelajaran yang dapat menangani perilaku-perilaku negatif pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.
2. Bagi Sekolah  
Sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana lingkungan yang ramah bagi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku sehingga pelabelan negatif pada diri anak akan berkurang dan lingkungan sekitar dapat menerima keberadaan Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkap lebih jauh mengenai keterampilan sosial Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di

lingkungan tempat tinggal anak serta dampak dari perilaku-perilaku negatif terhadap orang lain. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat memberikan suatu treatment yang dapat menangani perilaku-perilaku negatif pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diahwati, R, dkk. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Hallahan, Daniel P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education 11th Edition*. United States: Pearson International Edition.
- Ibrhim, N & Aldy, R. (1996). *Etiologi dan Terapi Anak Tunalaras*. Jakarta : Depdikbud, Dirjendikti, PPTG.
- Mangungsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.Y. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak LuarBiasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Thompson. J. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (EkaWidayanti, Trans.). Jakarta : Erlangga.